

Budaya dan Pembangunan: Analisis Komunikasi Ritual Adat Erau di Kutai Kartanegara

Hairunnisa^{1*}, Lalita Hanief², Robby Firliandoko³, Yulia Rahmawati⁴, Marliana Wahyuningrum⁵

^{1,2}Universitas Mulawarman, ²Universitas Lambung Mangkurat, ³Universitas Djuanda, ⁴Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: ¹amrwahyu74@gmail.com, ²lalita_hanief@ilm.ac.id, ³Robby.firliandoko@unida.ac.id,

⁴Yulia.rahmawati@uhamka.ac.id, ⁵mwahyuningrum76@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received:

17 Januari 2026

Received in revised form:

21 Februari 2026

Accepted:

22 Maret 2026

Keyword:

Ritual Communication, Erau Tradition, Cultural Identity, Sustainable Development, East Kalimantan

Kata Kunci:

Komunikasi Ritual, Adat Erau, Identitas Budaya, Pembangunan Berkelanjutan, Kalimantan Timur

ABSTRACT

This research explores the role of ritual communication in the preservation of cultural identity and its relevance to sustainable development through the Erau Tradition in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. Ritual communication as a form of symbolic communication emphasizes participation, repetition, and transmission of shared meanings within the community, not just linear transmission of information. Erau Tradition, a traditional ceremony originating from the Kutai Sultanate, exemplifies ritual communication through a series of ceremonies, dances, music, and symbolic actions. This research examines how these rituals help strengthen social cohesion, preserve cultural values, and maintain a spiritual connection with nature, with a focus on the messages conveyed regarding environmental conservation and community solidarity. This research highlights that Erau Tradition is not just a cultural celebration, but also a powerful tool for sustainable development. By integrating cultural heritage, social unity, economic empowerment and environmental awareness, the ritual contributes to a holistic approach to development. In addition, the Erau festival is a major attraction for cultural tourism that supports local economic growth while promoting cultural sustainability. This research argues that ritual communication in Erau Tradition can play a significant role in fostering inclusive and sustainable development, strengthening local identity, and increasing environmental awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi ritual dalam pelestarian identitas budaya dan relevansinya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui Adat Erau di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Komunikasi ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik menekankan partisipasi, pengulangan, dan transmisi makna bersama dalam komunitas, bukan hanya transmisi informasi secara linear. Adat Erau, sebuah upacara tradisional yang berasal dari Kesultanan Kutai, menjadi contoh komunikasi ritual melalui rangkaian upacara, tarian, musik, dan tindakan simbolik. Penelitian ini mengkaji bagaimana ritual-ritual ini membantu memperkuat kohesi sosial, melestarikan nilai-nilai budaya, dan menjaga hubungan spiritual dengan alam, dengan fokus pada pesan-pesan yang disampaikan terkait pelestarian lingkungan dan solidaritas komunitas. Penelitian ini menyoroti Adat Erau bukan hanya perayaan budaya saja, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan warisan budaya, kesatuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kesadaran lingkungan, ritual ini memberikan kontribusi pada pendekatan pembangunan yang holistik. Selain itu, festival Erau menjadi daya tarik utama pariwisata budaya yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus mempromosikan keberlanjutan budaya. Penelitian ini berargumen bahwa komunikasi ritual dalam Adat Erau dapat memainkan peran signifikan dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.



¹ Corresponding author: amrwahyu74@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang lebih menekankan pada aspek simbolis, partisipasi, dan pengulangan daripada transmisi informasi secara linear. Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya. Mulyana (2005), mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih.

Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Esensi perilaku ini bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita. Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Badui, Dayak, komunitas Atoin Meto, komunitas adat Kutai dan lainnya. Menurut Rothenbuhler (1998), ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler selanjutnya menguraikan bahwa, "*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*". Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992). Ia menyebutkan bahwa, "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."*" Artinya dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Menurut Carey (1992), perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna

dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan/pergaulan antar sesama manusia. Komunikasi ritual diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi; juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial.

Carey dalam bukunya *Communication as Culture* (1989) membedakan komunikasi menjadi dua model utama yaitu transmisi dan ritual. Jika model transmisi melihat komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima, model ritual melihat komunikasi sebagai cara untuk membangun dan memelihara makna bersama dalam suatu komunitas. Bentuk komunikasi ritual berfokus pada ekspresi dan pemeliharaan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan identitas kelompok melalui tindakan simbolik yang berulang. Hal tersebut bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi lebih kepada partisipasi dalam tindakan simbolik yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Dalam pengekspresianya komunikasi ritual ini seringkali melibatkan (1) simbol-simbol yang terdiri dari objek, tindakan, atau kata-kata yang memiliki makna khusus bagi kelompok, (2) upacara yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna simbolik, (3) narasi yaitu cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai-nilai budaya, (4) partisipasi yaitu keterlibatan aktif anggota kelompok dalam upacara dan tindakan simbolik.

Dalam komunikasi ritual pesan tidak hanya disampaikan tetapi juga dirayakan, diulang, dan diinternalisasi oleh partisipan. Contohnya adalah upacara adat, perayaan keagamaan, atau bahkan acara-acara nasional seperti Hari Kemerdekaan. Komunikasi ritual seringkali melibatkan simbol-simbol, bahasa tubuh, dan praktik-praktik budaya yang memiliki makna mendalam bagi partisipannya. Komunikasi ritual di Indonesia merupakan bidang kajian yang kaya dan kompleks, mencerminkan keragaman budaya dan tradisi yang ada di nusantara. Indonesia memiliki ribuan suku bangsa dengan tradisi dan ritual yang berbeda-beda. Ini menciptakan keragaman konteks komunikasi ritual yang sangat luas. Contohnya adalah ritual adat seperti Erau di Kutai Kartanegara (Kaltim), upacara Ngaben di Bali, ritual Reog di Ponorogo, dan berbagai upacara adat lainnya di seluruh Indonesia. Dalam konteks Adat Erau Kutai, komunikasi ritual terlihat dalam berbagai kegiatan seperti tarian, musik, dan upacara adat yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Adat Erau merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kutai sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur serta alam. Ritual ini melibatkan berbagai kegiatan seperti tarian, musik, dan upacara adat yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Menurut Carey (2009), komunikasi ritual berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan memperkuat identitas kelompok.

Dalam konteks Adat Erau, komunikasi ritual berperan dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas budaya masyarakat Kutai, mentransmisikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi, membangun solidaritas sosial, menyampaikan pesan-pesan simbolik tentang hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas.

Terdapat beberapa kekhasan dalam menjelaskan dan memahami komunikasi ritual berlangsung, di dalamnya terdapat proses yang kompleks dan kaya makna, diantaranya yang pertama adanya pengulangan, ritual seringkali melibatkan pengulangan tindakan atau ucapan yang memiliki makna khusus. Misalnya dalam upacara adat Erau Kutai (Kaltim), terdapat rangkaian tindakan yang diulang setiap tahun sebagai rasa syukur, pemberian gelar, bentuk

penghormatan terhadap leluhur. Ritual sering kali diulang secara berkala dan mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh tradisi. Pengulangan ini membantu menjaga kontinuitas budaya serta memperkuat ingatan kolektif dan tradisi memberikan kerangka kerja bagi ritual juga memastikan bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dari generasi ke generasi. Kedua, selalu diisyaratkan dengan simbol-simbol. Komunikasi ritual menggunakan banyak simbol yang memiliki makna khusus bagi komunitas tertentu, dapat berupa objek, tindakan, kata-kata yang mengisyaratkan makna mendalam bagi peserta. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang menyampaikan pesan-pesan penting. Misalnya penggunaan warna-warna tertentu dalam upacara keagamaan atau bendera dalam upacara kenegaraan. Selanjutnya yang ketiga yaitu komunikasi ritual menuntut partisipasi aktif dari anggota komunitas dan partisipasi ini tidak hanya fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Partisipasi ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, selain itu juga menciptakan ruang di mana individu merasa terhubung dengan kelompoknya dan dengan tradisi yang lebih besar. Terakhir, pembentukan identitas. Melalui ritual anggota komunitas memperkuat identitas kolektif mereka. Ritual membantu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Selain itu komunikasi ritual sering kali menandai tahapan-tahapan penting dalam kehidupan individu, seperti kelahiran, inisiasi, pernikahan, dan kematian. Ritual-ritual ini membantu individu untuk memahami peran dan status baru mereka dalam masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual, individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma budaya yang membentuk identitas pribadi mereka.

Intinya komunikasi ritual merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai unsur mekanisme, melalui simbol, tindakan, partisipasi, pengulangan, dan konteks sakral, ritual berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan identitas kelompok. Selain itu komunikasi ritual juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan menegaskan identitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teori-teori komunikasi ritual dan antropologi simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam ritual Adat Erau, baik dari perspektif komunikasi sosial, budaya, dan lingkungan. Berikut ini adalah analisis terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam tulisan tersebut:

1. Pendekatan Kualitatif

Tulisan ini lebih menekankan pada pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Kutai Kartanegara. Penelitian kualitatif sangat tepat untuk mengkaji komunikasi ritual karena komunikasi ritual bersifat simbolik dan mengandung nilai-nilai yang perlu dianalisis lebih dalam dari sekadar data numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang ada di balik ritual-ritual seperti Ngulur Naga, Belimbur, dan Tiang Ayu, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Kutai.

2. Teori Komunikasi Ritual

Tulisan ini mengacu pada teori komunikasi ritual yang dicetuskan oleh James W. Carey, yang melihat komunikasi tidak hanya sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan makna bersama dalam suatu komunitas. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis Adat Erau, karena ritual tersebut tidak hanya menyampaikan

pesan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, budaya, dan spiritual antar peserta. Dengan menggunakan teori komunikasi ritual, peneliti dapat menggali bagaimana setiap elemen dalam Erau, mulai dari tarian, simbol, hingga partisipasi aktif masyarakat, memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial.

3. Antropologi Simbolik

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi simbolik, yang membantu memahami makna simbol-simbol yang muncul dalam ritual Erau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol tertentu (seperti penggunaan warna, gerakan, dan objek ritual) menyampaikan pesan budaya yang penting. Dalam konteks Erau, simbol-simbol ini berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang mendalam, yang hanya dapat dipahami dengan konteks budaya yang spesifik. Oleh karena itu, analisis simbolik sangat penting untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam setiap ritual, yang mungkin tidak terlihat jelas bagi mereka yang tidak mengenal budaya Kutai.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci dalam tulisan, namun berdasarkan konteks, kemungkinan besar peneliti menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali informasi langsung dari pelaku dan peserta ritual Erau. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam ritual tersebut dan mengamati dinamika sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dengan para tokoh adat dan masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual akan memberikan wawasan tentang makna subjektif yang mereka berikan terhadap setiap tindakan simbolik dalam Erau. Selain itu, analisis dokumen dan rekaman audio-visual juga dapat digunakan untuk menangkap simbol-simbol visual dan narasi yang berkaitan dengan ritual, sehingga memberikan data yang lebih lengkap mengenai struktur dan pelaksanaan ritual tersebut.

5. Analisis Data

Dalam hal analisis data, penelitian ini kemungkinan besar menggunakan analisis simbolik untuk menggali makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahapan ritual. Misalnya, simbol naga dalam Ngulur Naga yang tidak hanya mewakili kekuatan dan keberkahan, tetapi juga menghormati sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat Kutai. Selain itu, analisis naratif dapat diterapkan untuk memahami cerita-cerita yang mengiringi ritual dan bagaimana cerita tersebut disampaikan dari generasi ke generasi untuk memperkuat makna tradisi. Analisis interaksi juga dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana komunikasi berlangsung antara para partisipan dalam ritual, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami bagaimana ritual tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta, tetapi juga berfungsi untuk mengikat mereka dalam solidaritas sosial yang lebih luas.

6. Konteks Sosial dan Budaya

Salah satu kekuatan utama dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk memandang komunikasi ritual dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi budaya, sejarah, dan sosial. Peneliti memperhatikan bahwa ritual Erau tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, pelestarian alam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan analisis kontekstual yang penting untuk memahami bagaimana ritual tersebut dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi di Kalimantan Timur, selain hanya mempertahankan warisan budaya.

7. Keterbatasan Metode

Meskipun metode yang digunakan sangat kuat untuk memahami makna ritual, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah subjektivitas dalam interpretasi simbol-simbol. Peneliti harus berhati-hati dalam menghindari bias yang mungkin timbul dari persepsi pribadi terhadap simbol-simbol atau ritual tertentu, yang bisa berbeda antar individu dalam komunitas. Selain itu, meskipun wawancara mendalam dapat memberikan informasi yang kaya, namun generalitas dari temuan yang diperoleh mungkin terbatas pada komunitas tertentu dan tidak dapat langsung diterapkan pada komunitas lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Adat Erau

Adat Erau adalah tradisi budaya yang berasal dari Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, yang terletak di Tenggarong, Kalimantan Timur. Upacara ini diadakan hampir setiap tahun dan memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-132. Kata "Erau" berasal dari bahasa Kutai, "eroh," yang berarti ramai, riuh, atau suasana yang penuh sukacita. Upacara ini awalnya diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada Raja pertama Kutai yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti ketika ia hendak mandi. Adapun asal usul dari Erau ini dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama kali Erau dilaksanakan pada upacara tajak tanah dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Setelah dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai yang pertama (1300-1325), sejak saat itu Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan raja-raja Kutai Kartanegara. Adapun perkembangan adat erau dari hajatan besar Kesultanan Kutai serta masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya, kini mencakup sebagian besar wilayah Kalimantan Timur pada awalnya dan dahulu perhelatan ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan diikuti oleh segenap lapisan Masyarakat.

Bagaimana adat Erau di era modern saat ini? Erau sebagai upacara adat Kutai dalam usaha pelestarian budaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai baru yang diadakan pada tahun 1971 atas prakarsa Bupati Kutai saat itu yaitu Drs.H. Achmad Dahlan. Kemudian upacara Erau dilaksanakan 2 tahun sekali dalam rangka peringatan ulang tahun kota Tenggarong yang berdiri sejak 29 September 1782. Festival Erau yang dulunya hanya perayaan tingkat daerah kini telah menjadi perhelatan budaya internasional. Erau bukan hanya sekadar pesta rakyat tetapi juga merupakan simbol kekuatan budaya dan sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara. Tradisi ini terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan di era modern.

Sejak saat itu Erau menjadi tradisi yang diadakan hampir setiap tahun dan merupakan sebuah tradisi budaya (dalam bentuk upacara) paling penting dan megah. Dalam budaya Kutai melibatkan berbagai ritual, tarian, musik, dan kegiatan budaya lainnya. Upacara ini biasanya diselenggarakan untuk memperingati peristiwa penting seperti penobatan sultan, pernikahan kerajaan atau sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah. Erau memiliki berbagai jenis upacara, seperti *Erau Batu Samban*, Erau Tepong Tawar, Erau Pelas Tahun, dan Erau Beredar. Setiap jenis upacara memiliki tujuan dan makna yang berbeda, mulai dari meningkatkan ilmu kesaktian hingga membersihkan segala macam hal yang mengganggu sumber-sumber kehidupan di wilayah kerajaan.

Selain sebagai upacara adat, Erau juga menjadi ajang untuk menyatukan masyarakat dan kerabat kesultanan melalui berbagai kegiatan menarik seperti kesenian, ketangkasan, olahraga, dan hiburan rakyat. Erau juga telah berkembang menjadi festival budaya yang

diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara untuk memperingati hari jadi kota Tenggarong. Adat Erau di Kutai Kartanegara memiliki serangkaian seremoni yang kaya akan makna dan tradisi. Berikut adalah beberapa tahapan penting dalam rangkaian seremoni tersebut:

1. Beluluh



Gambar 1. Upacara Adat Baluluh yang merupakan awal kegiatan Erau

Merupakan ritual pembersihan diri yang dilakukan oleh Sultan Kutai dan melibatkan penggunaan air suci yang diambil dari tujuh mata air yang berbeda, sebagai simbol penyucian jiwa dan raga. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mempersiapkan Sultan dalam memimpin upacara Erau.

2. Mendirikan Tiang Ayu



Gambar 2. Mendirikan Tiang Ayu

Tiang Ayu adalah tiang yang didirikan sebagai simbol dimulainya upacara Erau, prosesi mendirikan tiang ini biasanya disertai dengan doa-doa dan ritual khusus. Tiang ayu ini memiliki makna sebagai simbol kekuatan, dan persatuan.

3. Merebahkan Tiang Ayu



Gambar 3. Merebahkan Tiang Ayu

Sebagai penutup dari rangkaian acara Erau, tiang ayu yang telah di dirikan, akan di rebahkan. Merebahkan tiang ayu ini memiliki makna sebagai berakhirnya rangkaian acara Erau.

4. Acara Tambahan

Selain ritual-ritual utama tersebut, Erau juga dimeriahkan dengan berbagai acara tambahan, seperti pertunjukan seni budaya tradisional, pameran kerajinan tangan, lomba permainan rakyat, bazar rakyat dan keeluruhan acara ini bertujuan untuk menghibur masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

5. Ngulur Naga



Gambar 4. Prosesi Ngulur Naga

Prosesi Ngulur Naga adalah ritual melepaskan naga-naga yang terbuat dari kain dan dihiasi dengan ornamen indah ke sungai. Ritual ini dilakukan dengan iringan musik tradisional. Makna ritual ini melambangkan permohonan berkah dan keselamatan dari kekuatan alam, serta sebagai bentuk penghormatan kepada sungai yang merupakan sumber kehidupan.

6. Belimbur



Gambar 5. Balimbur pada adat Erau Kutai

Belimbur adalah ritual saling menyiram air antara Sultan, para bangsawan, dan masyarakat. Air yang digunakan biasanya telah diberi doa dan mantra. Makna ritual ini melambangkan penyucian diri, persatuan, dan kebersamaan dalam masyarakat.

7. Penutupan Erau

Merupakan upacara penutupan Erau dilakukan dengan berbagai tarian, musik, dan doa-doa yang dipimpin oleh para tetua adat. Sultan dan para bangsawan memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta. Adapun penutupan Erau menandakan berakhirnya upacara dengan harapan bahwa berkah dan keselamatan akan terus menyertai masyarakat Kutai.

Adat Erau Kutai dan Nilai Kearifan Lokal

Adat Erau mengandung banyak nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Adat Erau antara lain:

1. Menampilkan sikap kesederhanaan hidup, meskipun Erau adalah upacara yang besar dan meriah, nilai-nilai kesederhanaan tetap dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahan-bahan alami dalam ritual dan dekorasi, serta penghormatan terhadap sumber daya alam.
2. Sikap gotong royong yang kuat dan mengakar, dalam pelaksanaan Erau melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, baik dari kalangan kerajaan maupun rakyat biasa. Ini menunjukkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Kutai.
3. Menonjolkan pesan untuk melestarikan alam yang mendalam, ritual-ritual dalam Erau seringkali melibatkan penghormatan terhadap alam, seperti sungai, hutan, dan hewan. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk keberlanjutan kehidupan.
4. Pesan spiritualitas dan kepercayaan, adat Erau juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual. Ritual-ritual yang dilakukan bertujuan untuk memohon berkah, keselamatan, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Adat Erau merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan budaya. Selain itu adat Erau mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan pelestarian tradisi.

Relevansi Komunikasi Ritual Adat Erau dalam Pembangunan Daerah Berkelanjutan

Komunikasi ritual Adat Erau memiliki relevansi yang kuat dalam pembangunan daerah berkelanjutan khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Dengan memanfaatkan potensi Erau sebagai perekat sosial, wahana pelestarian budaya, potensi ekowisata, dan media komunikasi lingkungan, daerah dapat mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal. Relevansi komunikasi ritual adat Erau dalam pembangunan daerah terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam proses pembangunan. Dengan memahami dan memanfaatkan potensi komunikasi yang terkandung dalam ritual ini maka pembangunan dapat dilakukan secara lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Ritual Erau bukan hanya warisan budaya tetapi juga alat komunikasi yang kuat, tepat dan strategis untuk mencapai tujuan pembangunan daerah Kutai Kartanegara khususnya dan Kalimantan Timur umumnya menjadi lebih luas. Komunikasi ritual adat Erau dalam pembangunan dapat dilihat dari beberapa aspek, baik secara budaya, sosial, ekonomi, maupun politik. Erau adalah sebuah tradisi adat yang kaya akan simbol dan makna dan selalu dilakukan oleh masyarakat Kutai di Kalimantan Timur. Ritual ini tidak hanya sekadar upacara adat tetapi juga memiliki fungsi komunikasi yang mendalam dalam konteks pembangunan daerah.

Ritual Erau merupakan sarana komunikasi budaya yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, dan identitas masyarakat Kutai. Dalam konteks pembangunan, pelestarian budaya ini penting untuk menjaga keberagaman adat dan budaya Indonesia di

tengah arus globalisasi. Setiap tahapan dalam ritual Erau mengandung pesan-pesan simbolis yang mengkomunikasikan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan keseimbangan hidup. Pesan-pesan ini relevan dalam pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Erau merupakan momen masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial. Dalam konteks pembangunan kohesi sosial yang kuat sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan mendukung program-program pembangunan. Ritual adat seperti Erau juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyelesaikan konflik sosial secara damai, yang merupakan prasyarat penting bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Erau memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dengan mempromosikan ritual ini sebagai bagian dari pariwisata budaya, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pembangunan ekonomi berbasis budaya. Selama pelaksanaan Erau, banyak kegiatan ekonomi lokal yang muncul, seperti penjualan kerajinan tangan, kuliner khas, dan jasa akomodasi dan transportasi sehingga dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat (Kota Tenggara dan sekitarnya).

Dalam konteks politik, ritual Erau sering kali melibatkan tokoh-tokoh adat dan pemimpin lokal. Partisipasi mereka dalam ritual ini dapat memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat. Dalam kegiatan pembangunan legitimasi pemimpin sangat penting untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap program-program pembangunan daerah. Erau juga dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas di mana nilai-nilai tradisional diintegrasikan dengan kebutuhan pembangunan modern. Hal tersebut penting untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berbasis budaya. Banyak ritual dalam Erau yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Pesan-pesan ini relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di mana perlindungan lingkungan menjadi prioritas. Erau dapat menjadi media komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan komponen kunci dalam pembangunan berkelanjutan. Robert Cox (2013) dalam *Environmental Communication and the Public Sphere* menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan berperan penting dalam membangun kesadaran dan aksi kolektif untuk melindungi lingkungan. Nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam Erau dapat diintegrasikan ke dalam program pembangunan berkelanjutan seperti pengelolaan sumber daya alam dan mitigasi perubahan iklim karena mengandung pesan-pesan simbolis tentang penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Pesan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Urgensi Komunikasi Ritual dalam Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, komunikasi ritual memiliki urgensi yang tinggi karena beberapa alasan diantaranya:

1. Memperkuat identitas nasional. Indonesia adalah negara yang sangat beragam secara budaya, agama, dan etnis. Komunikasi ritual seperti upacara adat atau perayaan hari besar nasional, dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas nasional dan rasa kebersamaan di tengah keberagaman.
2. Memelihara kearifan lokal. Ritual-ritual tradisional seringkali mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, ritual yang berkaitan dengan pelestarian alam dapat menjadi sarana edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

3. Membangun partisipasi masyarakat. Komunikasi ritual dapat menjadi sarana untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat dalam ritual-ritual yang memiliki makna bagi mereka, program pembangunan dapat lebih diterima dan didukung oleh masyarakat.
4. Mengatasi konflik. Pada masyarakat yang plural seperti Indonesia, komunikasi ritual dapat menjadi alat untuk mengatasi konflik dan membangun rekonsiliasi. Ritual-ritual yang melibatkan berbagai kelompok dapat menjadi sarana untuk membangun dialog dan saling pengertian.

Dengan memahami dan memanfaatkan komunikasi ritual Indonesia dapat lebih efektif dalam menjalankan program-program pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan menghargai keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Pembahasan komunikasi ritual Adat Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur dan relevansinya dengan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

1. Komunikasi ritual ditekankan sebagai bentuk komunikasi yang lebih fokus pada aspek simbolis, partisipasi, dan pengulangan untuk membangun dan memelihara makna bersama dalam suatu komunitas. Mekanismenya melibatkan pengulangan, penggunaan simbol, partisipasi aktif, dan pembentukan identitas.
2. Adat Erau merupakan tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Ritual-ritual dalam Erau mengandung pesan-pesan simbolis yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual.
3. Komunikasi ritual Adat Erau memiliki relevansi yang kuat dalam pembangunan daerah berkelanjutan. Potensinya dapat dimanfaatkan sebagai perekat sosial, wahana pelestarian budaya, potensi ekowisata, dan media komunikasi lingkungan.
4. Komunikasi ritual memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks Indonesia yang beragam secara budaya. Fungsinya antara lain memperkuat identitas nasional, memelihara kearifan lokal, membangun partisipasi masyarakat, dan mengatasi konflik.
5. Penelitian dalam komunikasi ritual dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan teori dan kerangka konseptual, penentuan focus penelitian, metode dalam pengumpulan data dan menganalisis data.

Secara keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual khususnya Adat Erau bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang kuat dan relevan dalam konteks pembangunan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual-ritual tersebut dapat diintegrasikan ke dalam program-program pembangunan untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, R. (2024, September 21). ERAU Adat Kutai Pelas Benua 2024 Resmi Dibuka Sultan Ing Martadipura. Kaltimprov. <https://www.kaltimprov.go.id/detailberita/erau-adat-kutai-pelas-benua-2024-resmi-dibuka-sultan-ing-martadipura>
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Routledge.
- Couldry, N. (2005). *Media Rituals Beyond Functionalism.*, dalam *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. SAGE Publication
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere*. SAGE Publications
- Festival Erau, dari Pesta Rakyat Ke Perhelatan Budaya Internasional. Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/festival-erau-dari-pesta-rakyat-ke-perhelatan-budaya-internasional/>
- Kumpanan. (2024, September 9). Tradisi Erau: Makna dan Tata Cara Pelaksanaannya. Kumpanan.com. <https://m.kumpanan.com/sejarah-dan-sosial/tradisi-erau-makna-dan-tata-cara-pelaksanaannya-23UPPzGgsY3>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 287-298. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya
- Prayitno, P. (2024, Desember 20). Upacara Erau, Tradisi Sakral Masyarakat Kutai Kartanegara. Regional Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/regional/read/5836865/upacara-erau-tradisi-sakral-masyarakat-kutai-kartanegara>
- Pelestarian Upacara Adat Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Erau Traditional Ceremony). Kaltimprov. <https://jrp.kaltimprov.go.id/index.php/jrp/article/download/119/79>
- Rothenbuhler, E. W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Sage Publications.
- Servaes, J. (1999). *Communication for Development: One World, Multiple Cultures*. Hampton Press.